

DE KEE TAT
DIALAN RAYA 120
MUNTILAN.



TEMPAT IBADAT TRI DHARMA
HOK AN KIONG
MUNTILAN



„DRAMA DI LOKAPALA”

Oleh: IM YANG TJU

Lahirnja Dasamuka dirubung setan. Roman per-tjinta'an antara Bagawan Wisrawa dengan bakal mantunja. Matinja Prabu Bisawarna disamber geledek atas perbuatannja Rahwana, dibantu oleh sukmanja Dewi Sokesi jang penasaran. Heibat, menakutkan, penuh filasafat tinggi dan menjengsamkan hati.

Harga f 3.— tambah ongkos kirim 30 sen.

„RAMADEWA”

Tjeritera jang terbesar didalam dunia, sudah terbit lengkap 6 buku:

- I. „AIRMATA PUTRI MANTILI”
- II. „DRAMA DI GOWAKISKENDA”
- III. „PENDEKAR KENDALISADA”
- IV. „TAMBAK SETU BANDALAYU”
- V. „BANDJIR DARAH DI ALENGKA”
- VI. „RAHWANA ANGKARA BINASA”

Penuh dengan penuturan jang heibat, indah, halus, penuh tuladan dan filasafat. Ditulis oleh Im Yang Tju.

Harga satu setel f 16 — ongkos kirim f 1.—

Ketengan sedjilid f 3.— ongkos kirim 30 sen.

BE KEE TAT
DJALAN RAYA 120
MUNTILAN.

MUSTIKA HARGABELAH



Oleh :

IM YANG TJU



Pelukis gambar :

ABAS ARIFIN



Penerbit :

TOKO BUKU
„SULAKSANA” — SLAWI



Wakil besar di Djawa Timur
TOKO „ASTAGINA”
Kawatan 146 — Surabaia.

KATA PENDAHULUAN.

Dalam pedalangan tjeritera ini umumnja disebut lelakon „Narasoma”, jang oleh para dalang di Djawa Tengah, Djawa Wetan dan Periangan, telah dituturkan dengan tjara berbedabeda, malah ada jang melukiskan Narasoma itu anaknja Raden Perbata atau Dewabrata, jang kemudian bernama Bisma, sedang sang Bisma itu menurut Mahabarata adalah seorang brahmatjarya, jang bersumpah ta'akan tjampur dengan prempuan selama hidupnja.

Banyak orang lantaran hanja mengetahui tjeritera dari satu fihak sadja lantas menganggap tjeritera jang lain itu salah, hal ini saja peringatkan bahwa bukannya tjeritera itu salah, tapi sebenarnja tjuma tidak sama. Berdasar atas itu, maka tjeritera Narasoma ini jang saja beri kalimat „Mustika Hargabelah”, saja pilih dari sumber jang paling indah dan jang lebih dekat dengan Ananta Mahabarata.

IM YANG TJU

MUSTIKA HARGABELAH.

I.

Sinarnja matahari jang terik menembus disela-esla dedaonan. Angin samirana meniup bersilir-silir, hingga dedaonan itu djadi bergojang-gojang, bajangannja diatas tanah seperti hidup menarik hati. Itulah keada'annja didalam hutan Margasunya jang tentram dan sepi, dimana tjuma terdengar suaranya burung-burung katjer saling saut antara kawannja, dan sebentar-bentar didjawab oleh suaranya sang kidang dari tempat djauh.

Dibawah rindangnja dedaonan jang menaungi djalanan hutan itu, ada seorang satriya muda, romannja tjakap dan gagah, mantanja bundar sebagai bidjinja bunga terate. Ia berdjalan dengan perlahan, seperti bertindak dengan ta'bertudjuan. Ja memang tiada bertudjuan, oleh karena Raden Narasoma itu, berlalu pergi dari negerinja, tjuma untuk menjingkirkan diri dari ajahnja, jang telah beberapa hari mengomel sadja kepadanya.

Narasoma adalah putranja radja negeri Mandaraka, ia sedang diuring-uring oleh baginda, lantaran disuruh menikah tiada mau mendjalani. Sang prabu sudah merasa tjape dalam kedudukannja, ia ingin mengasoh dan serahkan tahta keradja'annja kepada sang putra itu, jang ia kehendaki supaya menikah lebih dulu, karena sebelunja menutup ma'a ia mengharap dapat mengempo tju-tjunja. Tapi Narasoma tiada mau menuruti keinginan ajahnja, lantaran ia masih senang hidup sendirian dengan ta'mempunjai gendolan istri atau anak-anak, jang ia katakan dihadapan baginda bahwa itu semua membikin pusing dan ribut sadja.

Baginda tahu bahwa putranja tiada bitjara djusta, oleh karena maskipun sudah dewasa, ia-itu tidak suka bermain dengan perempuan, tidak piara selir sebagaimana lain-lain putra radja. Kelakuan itu membikin senangnja hati baginda dan permaisuri, maka Narasoma disuruh pilih dan menundjuk sadja putrinja radja siapa jang ia penudju, nanti baginda jang akan melamarkan.

Tapi sang putra menolak keras dengan tjara kepala batu, hingga baginda mendjadi kesal dan djengkel, maka Narasoma lalu dikatakatai, ditjertja dan dimarahi.

Narasoma sengadja menjjauhan diri dari sang ajah. tapi lagi-lagi dipanggil, dibudjuk akan kemudian dimarahi kembali, tiada sudah-sudahnja, hingga ia mendjadi sedih dan achirnja telah minggat pergi dari negeri Mandaraka, berdjalan separam-parannja.

Pada hari itu ia telah sampai di Margasunya dengan pikiran kosong, lantaran ia tidak tahu mau apa dan hendak kemana, tapi hatinja tetap besar dan gembira, karena ia memang ada seorang jang gagah perkasa.

Diatas udara sajup-sajup sampai kedengaran suaranya burung kelik jang menjjukan hati, berbareng itu mendadak ada berklebat suatu bajangan menutupi sorot matahari jang menembus disela-selanjedaonan, tapi bajangan itu ada bagaitu besar hingga Narasoma bertjekat didalam hatinja, ia mendongak keatas dan ia djadi sangat kaget, ketika tiba-tiba telah melajang turun suatu tubuh jang tinggi besar, berdiri dihadapannja.

Narasoma mundur beberapa tindak sembari merabah kepala kerisnja, setelah diperhatikan ternjata jang baru datang itu adalah seorang raseksa, badannja tinggi besar, akan tetapi rupanja baik dan halus, kendati bertjaling dan berdjembros pandjang. keduwa matanja besar, tapi sorotnja lembut penuh dengan welas dan asih. Berbadju djubah pandjang, sedang kepalanja pakai ketu sebagaimana tjaranja orang-orang bertapa.

„Raden, djangan kaget,” kata raseksa itu dengan suara jang lemah-lembut. „Saja datang dari pertapa’an Gunung Hargabelah, nama saja Resi Bagaspati, jang kendati berupa raseksa, tapi saja adalah seorang pandita jang menjjauhan diri dari segala perbuatan dosa. Dari udara saja menampak sinarnja tedja-sulaksana tedjanja orang tjakap, sulaksana tanda alamat jang baik, maka saja menumpang tanja, raden, kau ini satriya dari mana dan namamu siapa?”

„Nama saja Narasoma, anaknja Prabu Mandrapati, radja dari negeri Mandaraka.”

„O terpujilah kekwsa'an Dewata,” kata Resi Bagaspati, ketika mendengar djawaban itu, kelihatan rupanja bertjahja penuh kegirangan. „Saja memang sedang mentjari kepadamu, raden, midar-midar kuliling tempat, tiada tahunja, ketemu disini.”

„Apatah perlunja kau mentjari saja?” menanja sang Narasoma dengan merasa heran.

Sang bagawan berdiam sebentar sembari memandang kebawah, kemudian ia mendjawab :

„Saja bilang terus terang, raden, saja hendak adjak kau pergi mengundjungi gubuk pedepokan saja. Sebabnja begini, raden, saja ada mempunjai seorang anak perempuan namanja Endang Pudjawati, jang dalam beberapa hari ini telah menangis sadja, menggubel kepada saja, lantaran ia telah mengimpi ketemu dengan kau, Narasoma putra Mandaraka, ia ingin menjerahkan diri kepadamu, raden, barangkali kau sudi menerima, lumajan untuk menambel butuh, akan mendjadi budjang djuru masak nasi.”

Raden Narasoma tertawa geli kemudian mendjawab :

„Sang bagawan, saja lolos dari negeri sebabnja oga disuruh menikah oleh orang tuwa saja, sehingga dilakoni sengsara hidup didalam hutan. Disana tidak kurang putri jang elok djelita warnanja, toch saja telah menolak, apa lagi mesti menikah dengan anakmu, oh sang bagawan, saja sungkan melulusi keinginanmu itu.”

„Djikalau kau menampik, tiada djadi apa, raden, tapi biarlah itu mendjadi urusan belakang. Jang sekarang saja minta, supaya kau datang sadja lebih dulu ditempat pertapa'an saja lihatlah sendiri rupanja anak saja itu, apabila kemudian ternjata kau tiada suka, gampang kau menolak, saja pun tiada akan memaksa terlebih djauh.”

„Sudah pasti saja tiada suka,” djawab Narasoma dengan sengit. „Lebih baik saja mati dari pada kawin mendapat seorang raseksi.”

„Kau keliru, raden,” kata pula Resi Bagaspati seraja bersenjum, „sebab meskipun saja ini berupa raseksa, tapi anak saja parasnja tjantik, lihatlah sendiri, saja tiada berdjusta.”

„Tidak, tidak, seribu kali tidak,” djawab satriya itu dengan ketus. „Didalam dunia tiada pernah ada biruang beranak kidang. Kalau bapanja bhuta anaknja tentu raseksi, kau djangan bitjara jang tidak-tidak, saja bukan anak ketjil jang dapat dibohongi dengan gampang”

„Raden Narasoma.” kata sang resi dengan sungguh-sunggu, „apa jang saja kata semua betul, maka menurutlah saja adjak mampir ketempat saja. Tapi djikalau kau tetap berkepala batu, apa boleh buat terpaksa saja gunakan kekerasan.”

„Kekerasan?” djawab sang Narasoma seraja tjabut kerisnja. „Apa jang kau akan berbuat kepada saja? Tjoba sadja kemari, kalau kau ingin isi perutmu keluar berantakan disini.”

„Anak muda keras kepala, tiada urung nanti menjesal dengan perkataannya sendiri,” kata sang bagawan dengan tertawa seraja menghampiri, tiada perduli sendjatanja Narasoma mingid-mingid udjungnja menjala.

Anak muda itu adalah sangat brangasan, maka setelah dekat kerisnja lalu ditubleskan kearah perutnja Resi Bagaspati, tapi gemedud sebagai menusuk tanah lempung. Pandita raseksa itu ternjata sakti mandraguna, pertjuma sadja Narasoma membandjiri serangan dengan kerisnja, maka tiada lama ia telah berada dalam ringkusan, dikempit sebagai anak ketjil, terus dibawa terbang keatas udara.

„Saja tiada sudi mendjadi anak-mantumu, tidak sudi, seratus kali tidak sudi, hai bhuta brekasakan, bhuta makan tikus,” demikianlah pemuda itu memaki tiada sudahnja, seraja menusuk-nusukkan kerisnja, tapi oleh sang bagawan tjuma diganda dengan tertawa sadja.

Tiada lama mereka telah sampai di Hargabelah, maka raseksa tuwa itu lalu berkaok memanggil-manggil nama anaknja, jang itu waktu sedang menunggu didalam rumahnja. Tapi anak perawan

itu tiada brani lekas keluar, oleh karena ia merasa malu melihat mukanya seorang lelaki yang sebenarnya ia belum kenal, kendati rasanja ia pernah ketemu tapi hanya didalam impian saja.

„Pudjawati, lekas keluar, ini lo bakal lakimu, preksa dulu ija atau bukan,” kata pula sang ajah, tapi gadis itu menjemput saja, sehingga ajah itu berkata pula :

„Aku sudah tjape, Pudja, anak ini mengamuk saja, nanti keburu terlepas, sukar menangkapja lagi.”

„Sebentar lagi, rama, sebentar.....”

Tjuma mulutnja saja berkata begitu, tapi perawan itu tetap mendempes dengan badan gemeteran.

Lama-lama Narasoma mendjadi lelah djuga, hingga ia berhenti tiada menusuk-nusukkan kerisnja pula, teklok menjampir dengan mata meram diatas pangkuannya sang bagawan, yang djuga sudah ketjapean duduk menjendeh dengan mata ketap-ketip menge-lah napas.

Keada'an itu lalu mendjadi sunji, maka Endang Pudjawati baru brani melongok keluar dan perlahan-lahan djalan mendekati.

„Lihatlah yang terang, anak manis,” kata sang ajah sembari mengusapi keringat yang membasahkan mukanya, „ija ini orangnja atau bukan yang kau telah ketemuan dalam impian?”

„Betul, rama, betul itu, saja masih ingat idungnja yang bangir.” djawabnja si gadis dengan suara perlahan tiada lampias.

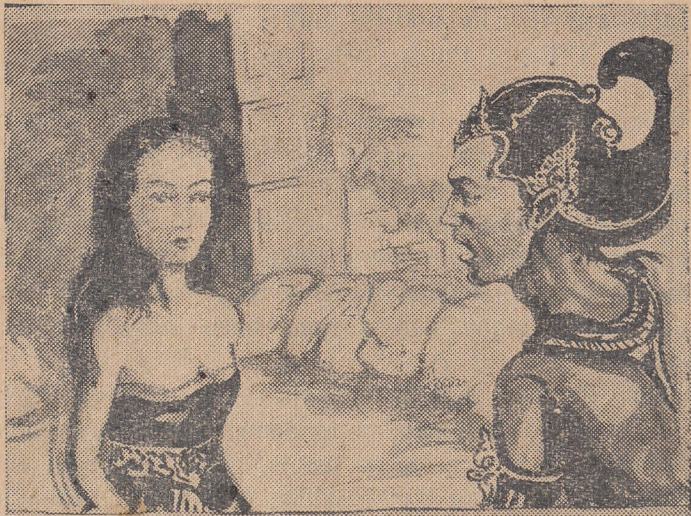
„Nah raden, sekarang lihatlah sendiri itu rupanja anakku.” kata sang bagawan kepada Narasoma. Tapi anak muda itu terus menutupkan matanja :

„Tidak, tidak, kalau bapanja seperti barongan, anaknja tentu djimbrung seperti aul”.

„Nah dengar sendiri, Pudja, katanja kau seperti aul”, kata sang resi seraja tertawa.

„Biarpun rupa saja seperti aul, rama, tapi toch selamanya mendengar kata”, djawab anak perawan itu dengan suara yang polos tiada mengandung sakit hati, kedengarannya merdu dan mengasiakan, maka Narasoma lalu perlahan-lahan membuka

matanja, makin lama makin lebar, sehingga bundar dan tiada berkesip oleh karena jang tertampak bukan anak manusia, hanja seorang bidadari jang indahnja bukan buatan.



Endang Pudjawati tiada bersolek dan tiada berhias, rambutnja pun tiada disisir, hingga sinomnja jang melingkar-lingkar diatas djidatnja bergojang-gojang ketiup angin, sebagai putjuknja daon pakis dimusim rendeng, oh Raden Narasoma sampai lupa dirinja, maka ia terus menjampir diatas pangkuannja sang bagawan, jang djuga berdiam sadja dengan muka berseri-seri.

Diawasi tjara bagaitu, Endang Pudjawati mendjadi sangat malu, maka lalu ia lari masuk kedalam dan tiada berani keluar pula.

„Bagaimana, raden, apatah kau suka mendjadi suami anakku ?” menanja sang resi dengan suara halus.

„Saja suka, rama, mendjadi suaminja Pudjawati”, djawab Narasoma seraja berbangkit dan lalu duduk menjembah, maka Resi Bagaspati pun mendjadi ketawa terlakak-lakak lantaran sangat senang hatinja.

Demikianlah, maka keduwa anak muda itu lalu dinikahkan dengan aturan jang selajaknja. Mereka hidup beruntung sebagai mimi dan mintuna jang tiada dapat berpisah pula satu dengan jang lain.

Sedari waktu itu, gubuk pedepokannja Bagawan Bagaspati lalu kelihatan bertjahja, seperti djembangan isi bunga mawar jang sedang mekar.

II.

Sudah sekean lama Raden Narasoma itu berdiam didepok pertapa'an Hargabelah.

Tiap hari ia bergandengan tangan sama istrinja pergi mentjari kesenangan didalam hutan, satu waktu turun mandi didalam telaga jang airnja sedjuk dan djernih. Hidupnja bagitu akur bisa piara tumbuhnja rasa tjinta kasih jang makin lama makin bertambah subur, hingga sang Bagawan Bagaspati mendjadi senang dan puas sekali hatinja. Oleh karena dalam penghidupannja ia tjuma gunakan untuk keberuntungan putrinja, sekarang anak itu telah hidup dalam bahagia, maka ia pun turut mengenjam kebahagiaan itu.

Djikalau Betara Bayu meniup bersilir-silir, keduwa merpati itu kesuka'annja duduk berendeng dibawah pohon. Sewaktu Narasoma iseng-iseng pernah menanja :

„Adinda apatah kau menjinta kepada saja ?”

Sembari mentjubit tangan suaminja, sang dewi mendjawab dengan terwata :

„Apatah kakanda merasa perlu menanja itu ?”

„Sebenarnya tiada perlu, tjuma aku ingin mengukur sampai bagaimana besar tjintamu itu”.

„Kakanda bitjara dulu, berapa besar ketjinta'anmu kepada saja?”

„Ketjinta'anku kepadamu, jaji, adalah sebagai Gunung Mahameru, besar dan tingginja tiada dapat diukur, hingga puntjaknja masuk kedalam mega. Apatah ketjinta'anmu lebih besar dari itu?”

„Ketjinta'an saja kepadamu, kakang mas, adalah seupama udjungnja kuku hitam”.

„Lo, tjuma sepele sadja”, demikianlah berseruh Narasoma.

Endang Pudjawati bersenjum seraja mendjawab :

„Gunung Mahameru, kakanda, sewaktu bisa gugur dan rubuh tapi putjuknja kuku hitam, maskipun ketjil tapi langgeng dan ta'ada habisnja, dipotong pagi, sore timbul; dipotong sore, paginja tumbuh lagi, selamanja tidak berubah dan ta'ada habis-habisnja sehingga menutup mata”.

„O adinda, adinda, pintar sekali kau bitjara, orang djelita”, kata sang Narasoma seraja merangkul leher istrinya.

Demikianlah hidupnja duwa sedjoli itu, sampai pada suatu hari, kebetulan mereka sedang dahar, Raden Narasoma kelihatan tenggelam dalam pikirannya, ia berdiam termenung-menung, nasi jang tersedia dihadapannya ia tiada lantasi makan.

Endang Pudjawati menanja :

„Kakang mas, kau berdiam sadja sedang memikiri apa?”

Narasoma mengelahi napas, kemudian mendjawab :

„Segalannya tiada ketjiwa, nasinja putih lauk-pauknja pun baik, tjuma sajang dalam nasi jang putih itu ada elasnja”.

„Oh saja kurang perdata, kakanda, nanti saja ambilkan”, kata Endang Pudjawati seraja melihat kepiring nasi suaminya, tapi setelah diperhatikan sementara lama, ia tiada djuga menampak elasi atau biji-beras jang masih ada kulitnja itu, maka dengan heran ia lalu memandang mukanya Narasoma dengan sorot mata menanja.

Narasoma ketawa seraja berkata :

„Itulah hanja perupama'an sadja, jaji, djangan dianggap betul-betul”.

Endang Pudjawati merasa kurang puas dengan djawaban itu, maka ia lalu menghadap kepada ajahnja, menuturkan perkata'annja sang suami tadi.

Resi Bagaspati berdiam lama sekali, kemudian sembari menge-lah napas ia menanja :

„Pudjawati anakku jang tjantik, tjinta mana kau kepada ajah atau kepada suamimu?”

„Sama tjintanja, rama”.

„Tiada boleh bagaitu, sebab tiada laras dengan kemauan alam. Maka sekarang kau harus mendjawab dengan terus terang, upama kau dimestikan pilih, lebih baik mana kau ditinggal ajah atau ditinggal suami?”

„Rama”. kata Pudjawati sembari menangis, „djikalau saja ditinggal kau saja akan berduka tjita, tapi apabila saja ditinggal suami, saja tiada bisa hidup lagi”.

„Nah ini baru betul, denok, sebab hukum alam memang mesti demikian djalannja. Maka mulai sa'at ini namamu tiada Pudjawati lagi, aku ganti mendjadi Setyawati, sebab kau adalah seorang wanita jang setia kepada suaminja. Sekarang pergilah kau masuk kedalam, panggillah suamimu datang kemari”.

Setelah anaknja masuk sang Bagawan lalu berdiam termangu-mangu, airmatanja keluar berlinang-linang, nampaknja sedih sekali. Ia sangat tjinta kepada anaknja itu, hingga tiada nanti ia segan membeset kulitnja sendiri djikalau itu berguna untuk keberuntungannja. Ia mengerti maksudnja Narasoma, nasih putih jang ada elasnja, jaitu puas dan merasa bahagia dengan istri, tapi menjesal dan malu ada mempunjai papamertuwa seorang raseksa sebagai dirinja, maka sang Bagawan hatinja mendjadi duka dan ngenes sekali.

Ketika Narasoma datang dihadapannja, maka Resi Bagaspati lalu berkata :

„Raden, dengarlah saja bitjara. Saja sudah tuwa, rasanja sudah bosen hidup didalam dunia, maka saja panggil kepadamu sebab saja hendak memberikan pesanan sebelumnja saja mangkat. Pertama saja titip istrimu, supaja dilindungi penghidupannja djangan sampai diterlantarkan. Kemudian kau djangan rakai nama Raden Narasoma lagi, tapi saja ganti mendjadi Raden Salya, itu semua perlunja supaja diantara kau dan saja tiada lagi kedapatan tanda-tanda jang kita pernah ada hubungan satu dengan lain”.

Sang mantu itu tiada brani melihat muka mertuwanja, kerena ia merasa malu atas perbuatannja sendiri. Sementara itu sang bagawan melandjutkan perkata'annja :

„Selain itu, saja masih mempunjai seorang anak lagi jang berbadan alus, namanja Tjanda Bairawa, tempat kediamannja adalah didalam gowagarba diriku ini. Segala waktu djikalau ditjipta ia akan lantass keluwar, rupanja heibat sekali, dan ia nanti akan mendjalankan segala apa jang dititahkan, sanggup menelan dunia dengan segala gunung-gunungnja. Tjanda Bairawa itu adalah suatu adji atau kesaktian jang didalam dunia tidak ada bandingannja, saja dapatkan ia ketika saja bertapa mengembara sampai di Gunung Setradjingga dan adji itu belum pernah saja gunakan, oleh karena selama hidup saja tiada pernah berperang. Oleh adanja Tjanda Bairawa itu didalam diri saja, maka saja djadi ada mempunjai duwa sukma, jang membikin saja tidak bisa mati, lantaran itu maka saja hendak berikan Tjanda Bairawa itu kepadamu, jang tentunja akan berguna besar dikemudian hari”.

Narasoma lalu diwisik dengan menggunakan kekuwatan tjipta mengasih dan tjipta menerima, maka Tjanda Bairawa lalu pindah bertempat didalam gowagarbanja.

Setelah itu, Bagawan Bagaspati lalu duduk bersila, keduw

matanja tertutup akan ta'lama ia sudah tiada bernapas lagi, sukmanja telah keluar dari badannja. Narasoma melihat dengan rasa terharu, heran dan kagum lebih lagi ketika raganja sang bagawan itu tertampak semingkin ketjil, terus bertambah ketjil hingga seperti anak baji baru dilahirkan.

Resi Bagaspati itu adalah bukan seorang pandita sembarangan, jang menitis kepadanja adalah lelatu dari Betara Darma, maka bagaitu sutji dan indah segala perbuatannja.

Sawat-sawat diatas udara lalu terdengar suatu suara jang perlahan tapi tegas, telah berkata :

„O Salya, ketjinta'anku selamanja tjuma merupakan suatu gangguan sadja kepadamu, maka sampai disini sadja pertalian itu kita habiskan. Dulu ketika dalam penitisan jang lampau, aku mendjadi Sukasrana kau mendjadi Sumantri, kau tiada mau dikumpuli oleh aku, sebab mukaku djelek. Aku menorek paksa minta berkumpul djuga, tidak usah diaku sebagai saudara sebab aku merasa memang rupaku tidak bagus hingga menurunkan deradjatmu jang tjakap dan ganteng, tidak apa mesti tidur dikandang kuda sebagai budjangmu, asal sadja aku boleh berdekatan, sebab aku memang tjinta kepadamu, tapi kau tetap menolak sehingga kedjadiannja aku dibunuh olehmu.*). Sekarang kita berduwa telah lahir menitis pula kedalam dunia dengan perbedaan jang lebih djauh lagi, aku sebagai raseksa pegunungan dan kau mendjadi satriya tjakap anaknja radja, tapi sebab memang aku masih tetap tjinta, ingin bisa hidup berkumpul atau setidatidanja masih ada perhubungannja, maka aku mendjalani sengsara bertapa dan memudja supaja bisa mempunjai seorang anak perempuan, jang oleh Dewata telah dikabulkan, tapi setelah anak itu mendjadi istrimu tobat, tobat, kembali kau tiada sudi menerima aku sebagai mertuamu. Itu semua adalah kesalahanku sendiri, kenapa tiada tau diri mau berdekatan dan menjinta kepada

*) Batjalah buku „Pertempuran di Maespati” dan „Rahwana Angkara Binasa.”

orang jang terang-terangan tiada berkesudian, lantaran itu maka biarlah sampai disini sadja hubungan kita ini diputuskan, dan kesananja aku akan mendjauhkan diri dari kau, maka sesudahnja demikian, aku harap kau suka ingat pesananku ini, bahwa djannganlah diblakang hari kita bertemu mendjadi musuh, sebab satu kali kita kebentrok, biarpun bukan atas kemauanku sendiri, tentu kau akan binasa ditanganku, sebab kau masih hutang djiwa kepadaku. Bagaitu sadja, Salya, bagitu sadja, sekarang selamat tinggal, biarlah kau mendapat bahagia didalam hidupmu."**)

Sehabisnja perkata'an itu, lalu terdengar suaranya geluduk sajup-sajup sampai ditempat djauh. Berbareng keluarnja Endang Setyawati jang lalu mendjerit seraja menubruk sang ajah, tapi djinazah jang telah djadi semingkin ketjil itu telah musna tanpakrana, sebab oleh sukmanja telah digulung sehingga semeritja besarnja dan lalu disaut, dibawa pergi ke Mahaloka. Dalam banjak lelakon, tjuma sukmanja Resi Bagaspati sadja seorang jang sanggup membawa raganja, dari mana djadi ternjata bahwa ia adalah seorang pandita agung jang tidak ada bandingannja.

Sang Retna Setyawati lalu menangis diatas pangkuan suaminja maka ia lalu didukung, dibelai dan dibudjuk-budjuk supaja diam, kemudian dinjanjikan dengan suara jang harum dan merdu, hingga perlahan-lahan sang retna djelita itu lalu tertidur pules dengan njenjajnja.

Awan mendung menutupi angkasa, hudjan gerimis turun riwis-riwis dan sebentar-bentar terdengar suaranya guruh jang menjajukan hati.

III.

Memang pantas namanja Endang Pudjawati diganti mendjadi Setyawati, oleh karena kesetia'annja kepada suami, didalam dunia ta'ada jang dapat dibandingkannja.

***) Ternjata diblakang hari Salya ketemu dan kebentrok djuga dengan peitisannja Resi Bagaspati, jaitu sang Prabu Darmakesuma, dimedan perang Bratayuda, dan ia-binasa dalam tangannja.

Pada suatu hari, Narasoma telah pergi masuk kedalam hutan, membawa anak panah, akan berburu binatang untuk kesenangannya. Ia menampak se'ekor rusa jang sedang asik makan rumput dibawah pohon mandira, satriya itu lalu djalan menghampiri sembari sediakan panah didalam gandewanja. Setelah djaraknja tjukup dekat, maka sendjata itu lalu pilepaskan, menu-dju kearah leher korbannja, jang sedang tunduk kebawah. Tapi berbareng dengan melesatnja sang panah, rusa itu telah mendongak keatas, maka sendjata itu djadi liwat ditempat kosong, meneratas terus masuk kedalam sebuah rumpunan daon bolu jang dampiak merambat keatas pohon. Sebelumnja Narasoma dapat melepaskan panahnja jang keduwa, rusa itu sudah lompat lari masuk kedalam belukar, maka dengan merasa ketjiwa ia menghampiri rumpunan daon bolu itu, akan mentjari anak panah jang hilang tadi.

Tapi alangkah kagetnja, ketika ia menampak dibalik daon bolu itu ada seorang pendita tuwa jang sedang duduk bersilah menghadapi api sesadji untuk sembahjang kepada Dewata.

„Kau datang mentjari apa, hai satriya muda?“ demikianlah sang bagawan menanja dengan sorot mata mengandung kekusaran.

„Saja tadi memanah se'ekor rusa, tapi luput dar anak panah menerabas kemari, o sang bagawan, maka kalau paduka dapat melihat anak panah itu, saja muhun tulung diundjukkan.“

„Apatah ini anak panahmu?“

„Betul, sang resi.“

„Apatah tidak keliru?“

„Tidak keliru, sang resi.“

„Baik, kalau bagaitu sendjata ini aku kembalikan kepadamu.“

Setelah Narasoma masukkan panah itu kedalam kantongnja, pendita tuwa itu telah berkata pula :

„Panahmu sudah kau terima kembali, satriya, maka sekarang tinggal aku jang minta dikembalikannja djeridji tanganku.“

Narasoma memandang dengan sorot matanja, maka sang resi lalu mengangkat tangannya jang kanan, tertampak sudah kutung lima djarinja, sedang darahnja masih keluar berketes-ketes.

Tadi ketika ia sedang menguwuri rabuk dupa diatas api sesadjinja, tiba-tiba panahnja Narasoma jang menerabas daon bolu itu sudah melanggar hingga lima djarinja telah putus sama sekali, djatoh kedalam api, terbakar angus. Tjoba djari-djari itu tiada djatoh masuk kedalam api, tiada sudah dimakan oleh Betara Agni, nistjaja ia masih sanggup merekatkan kembali, oleh karena ia itu adalah seorang pandita sakti jang telah ta'ra bertahun-tahun, sudah mengerti banjak resia alam dengan segala kekuwatannya, jang menjabkan kenapa benda jang hidup itu bisa mati, dan kenapa benda jang mati dapat menimbulkan penghidupan. Pandita itu adalah Resi Nayantaka namanja, jang tiap hari pekerdja'annya mengembara dihutan-hutan, tidurnja dibawah pohon makanannya tjuma akar-akaran, dedaunan muda dan bebuwahan sadja.

Narasoma diam terpungun-pungun, gegetun tertjampur rasa takut, oleh karena telah melukai seorang pandita.

„O sang bagawan, saja tidak sengadja, lantaran jang saja panah tadi itu adalah se'ekor rusa, tapi telah meleset dan panah itu menerabas kemari,” kata ia dengan suara tidak lampias.

„Aku tahu kau tiada sengadja, maka djikalau tadi kau tiada minta kembalinja anak panahmu, aku pun tidak minta dikembalikannya djari-djariku.”

„Saja ta'sanggup mengabulkan perminta'anmu itu, o sang bagawan.”

„Tidak mengapa, sebab aku sanggup mengambil sendiri.”

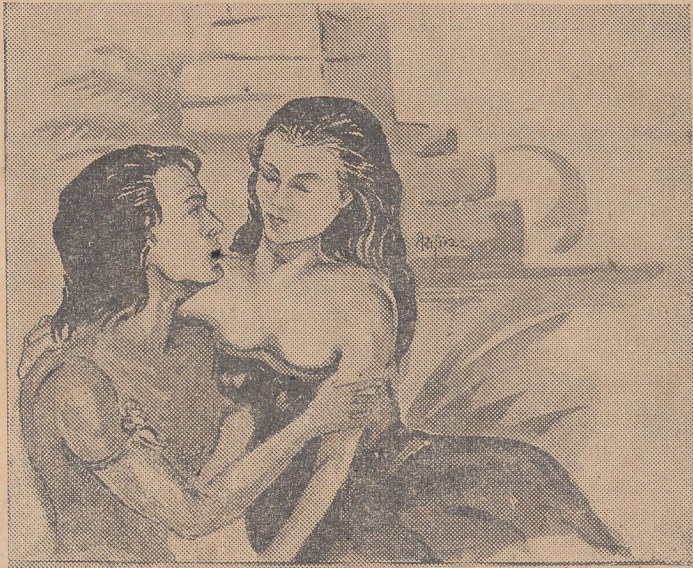
Sehabis berkata, bagawan Nayantaka lalu meramkan matanja dan tiada mau bitjara lebih djauh lagi.

Maka dengan sangat masgul sang Narasoma lalu pulang kerumahanja, dimana istrinja sudah menunggu dengan sebuah kobokan penuh air djernih, untuk menjutji keduwa kaki suaminja.

Sembari mengelah napas Narasoma menuturkan apa jang tadi telah kedjadian atas dirinja dengan Resi Nayantaka, hingga Dewi Setyawati mendjadi sangat duka oleh karenanja.

„Habis bagaimana, kakang mas, bagaimana nantinja ?” menanja istri jang tjantik itu.

„Aku ta'tahu, adinda, sebab pikiranku sangat bingung.” djawab sang suami dengan perlahan.



Narasoma nampaknja sangat lesu, maka lalu ia berbaring dengan kepalanja rebah diatas pangkuan istrinja, dibelai-belai dengan lemah-lembut, maka tiada lama ia tertidurlah sangat njenjankja.

Dalam tidur itu, sebentar-bentar ia mengigo, seperti jang sedang ketakutan, maka pipinja lalu diupuk-upuk, diriba-riba dengan halus oleh sang istri sembari membisik-bisik, sebagai tjaranja seorang ibu membobo-bobokan anaknja jang dikasihi, supaja langsung dalam tidurnja.

Hari makin mendjadi malam, diluwar gelap-gulita, suaranja balang dan djangkrik telah menambahkan keada'an djadi semingkin sunji, sebentar-bentar diatas udara kedengaran suaranja kalong dan beluk jang mentjari mangsa, sedang melolongnja andjing hutan dari tempat djauh membikin hati mendjadi saju dan seram.

Endang Setyawati tiada bergerak dari tempat duduknja, oleh karena kepala suaminja masih berbantal atas pangkuannja, ia kuatir nanti membikin kaget kepadanya, maka ia tidur sembari duduk menjender diatas pager.

Ketika telah larut tengah malam, sedang keada'an sesunji-sunjinja, ia telah mendapat dengar suara tindakan jang bolak-balik memutari rumahnja, sebentar ada dipintu depan, sebentar lagi ada dipintu belakang. Makin lama perempuan muda itu makin merasa takut, hingga lupa bahwa ia ada putrinja sang Maharesi Bagaspati, jang tiada nanti ada bangsa lelembut atau iblis jang brani mengganggu dirinja. Demikianpun rumah dimana mereka berdiam, adalah bekas depok pertapa'annja pandita agung itu, jang tiada nanti dapat dimasuki oleh setan badjobarat jang mana djuga.

Lantaran tiada tahan, maka lama-lama ia berbisik membangukan suaminja, tapi Narasoma tiada berkutik, ia seperti bukan pulas dalam sewadjarnja, hingga sang dewi mendjadi bingung sekali.

Tiba-tiba ia dengar diluwar ada suatu suara jang tiada seperti suaranja manusia, sedang ketawanja sebagai burung, bikin jang mendengar djadi mengkirik bulu badannja.

„Suamimu tiada akan bisa bangun dari tidurnja, djikalau belum diambil semua djari dari tangan kananja,” demikianlah kata suara jang menakutkan itu.

Dalam puntjaknja ketakutan, orang bisa mendjadi hilap, apa lagi itu guna orang jang tertjinta, maka Setyawati lalu menanja: „Kau siapa, hai njawa ngembara?”

„Aku adalah suruhannya Bagawan Nayantaka, jang tiada boleh kembali djika tiada membawa lima djari dari tangan kanannya Raden Narasoma,” djawab suara itu dengan lebih menjeramkan lagi.

Oh gusti, pikirannya Setyawati mendjadi tiada karuan, keringat dingin sampai keluar membasahkan seluruh badannya. Tapi dasar turunan orang bertapa, maka diwaktu penting ketjerdasannya masih tetap berkuasa.

Dengan perlahan ia angkat kepala suaminja dari atas pangkuannya, dipindahkan atas bantalnja biasa jang terbikin dari kantong kulit mendjangan tutul, kemudian ia berdjalan menudju kepintu depan, dimana suara tadi sedang menunggu.

„Hai berkasakan,” kata ia dengan perlahan, „aku nanti ambilkan lima djari tangan kanannya Narasoma dan kasihkan itu kepadamu, tapi apatah upahnja?”

„Apatah jang kau inginkan, hai putri jang suaranya merdu?”

Sang badjobarat jang memang sedang kebingungan oleh karena tiada dapat masuk kedalam rumah depok bekas pertapa'annya Resi Bagaspati itu, kuatir kalau keburu fadjar menjingsing, maka lalu menerima tawaran itu.

„Baik, hai putri jang suaranya merdu,” djawabnja' „kasihlah djeridji itu, sodorkan keluar pintu, nanti aku berikan kepadamu sebuah mustika Widurikala, jang djikalau malam akan terganti sijang, atau sijang akan terganti malam, waktu itu namanja sendehkala, permata itu akan mengeluwarkan sinar jang mengkredap-kredap seperti kunang Kasiatnja, siapa jang pakai itu, boleh berdjalan kemana sadja ditempat-tempat jang anker, tiada nanti ada setan atau hantu iblis jang brani mengganggu.”

Maka sang retna lalu mengambil piso, dengan apa ia potong lima djarinja sendiri dari tangannya jang sebelah kanan, kemudian dengan tangan kirinja ia sodorkan itu keluar pintu, ketika ia tarik tangannya kembali, telah terenggam sebutir batu permata pengasih sang badjobarat, jang setelah menerima lima djari itu lalu mengilang masuk kedalam belukar jang gelap-gulita.

Tangannja jang sudah tiada mempunjai djari itu lalu dibungkus, sakit dan perihnja bukan buatan. tapi perempuan jang setia itu bisa djuga tidur disamping suaminja, lantaran hatinja telah mendjadi lega.

Pagi-pagi Narasoma telah bangun dan ketika melihat tangan istrinja demikan matjam, hatinja mentjelos seperti tjopot dari tangkainja, ia pegangi tangan itu, peluk lehernja sang istri sembari menangis dan meratap-ratap tiada berhentinja, seakan-akan ia sendirilah jang menderita sakitnja luka itu.

„Aduh, adinda, adinda, kaniaja sekali pandita itu, kenapa membalasnja djadi kepada orang perempuan jang tiada berdosa.” Kata sang Narasoma, kemudian lalu ia mengambil kerisnja hendak pergi mentjari Resi Nayantaka kedalam hutan, tapi oleh sang istri segera ditjegah seraja menuturkan segala kedjadian semalam tadi, jang njata bukan salahnja pandita itu, hanja atas perbuatannja sang retna itu sendiri.

Oh Setyawati adinda, dengan apa nanti aku sanggup membalas budi dan ketjinta'anmu ini?” berseruh Narasoma seraja peluk badan istrinja dengan kentjang, seraja menangis tersedu-sedu. „Oh Djagad Dewa Betara, saksikanlah sumpahku, bahwa sehingga mati aku tiada nanti akan menjjinggung badannja lain perempuan selainnja pepudja'anku ini”.

Demikianlah sumpahnja Narasoma, jang betul-betul didjalankan sampai tuwa sehingga mati dalam perang Bratayuda nanti.

Setelah itu maka Narasoma lalu adjak istrinja pulang ke Mandaraka, pulang kedalam negerinja, dimana sang ajah dan ibu sedang menunggu dengan penuh duka nastapa.

Mereka berdjalan dengan perlahan, ditengah djalan sedang mereka duduk mengasoh dibawah rindangnja sebuah pohon salam, mendadak dari djauh ada seorang tuwa djalan mendatangi, ketika diperhatikan ternjata ia-itu bukan lain dari sang Resi Nayantaka sendiri.

„O perempuan jang setia, indah sekali perbuatanmu”, kata sang pandita itu, „lantaran perbuatanmmu, aku telah menderita

hukuman jang bukan main sengsaranja. Setelah djari-djarimu ini merekat mendjadi gantinja djariku, bukan kesenangan jang aku dapat, hanja kesusahan belaka, ia tiada mau menurut segala kemauanku, malah berbuat sebaliknja, mengambil api dibrunguskan kepada kumis dan djenggotku sendiri, hingga angus bagini rupa. Ketemu duri ditjublaskan, ketemu batu dikeprukkan kepalanja sendiri, sedang mata pun telah ditjuwak sehingga ampir meletos dan keluwar darah sematjam ini. O perempuan jang tjantiknja sebagai bidadari, memang bukan mestinja tanganmu kutung tiada berdjari, maka marilah aku sembuhkan, djari-djarimu ini aku kembalikan sehingga waluja djati sebagaimana dulunja."

Dengan kekuwatannja tjipta dan kesaktiannja pandita itu, maka djari-djarinja retina Setyawati lalu menempel seperti asalnja, sedang djarinja Resi Nayantaka lalu kutung kembali, maka ia mendengak dengan mengelah napas, oleh karena ia telah ingat kepada hikajat penghidupannja jang sudah.

Itulah dulu ketika ia masih mendjadi patih dari negeri Bodja, dengan nama Patih Nayantaka jang terkenal kepintaran dan keberaniannja. Pada satu hari ia telah menghukum seorang bernama Wisana jang didakwa mentjuri tjerpu atau kasutnja sudagar kuda ditempat itu. Dalam marahnja sang patih lantaran Wisana tiada mau mengaku, maka orang itu lalu dihukum potong lima djari dari tangan kanannja. Tapi setelah hukuman itu sudah didjalankan, mendadak telah ditangkap seorang lain jang mendjadi pentjurnja betul, maka ki Patih Nayantaka djadi sangat menjesal. Itu waktu datang ibunja Wisana jang lalu berkata kepada ki patih :

Tangan anakku telah mendjadi rusak demikian, sedang ia ternyata tiada bersalah, maka ki patih, saja mau menanja, dengan apa kerusakan itu digantinja? Paduka tiada dapat dipersalahkan oleh karena dilindungi oleh hukum negeri, akan tetapi paduka tiada nanti dapat menjingkirkan diri dari wetnja alam, jang nanti akan membalas dengan seadil-adilnja. Maka disini saja sotkan, muga-mugalah djarimu itu pun nanti dibikin kutung orang dengan tiada disengadja."

Demikianlah kedjadiannya, maka setelah tuwa ki patih lalu mengundurkan diri dari pekerdja'an negeri, masuk kedalam hutan mendjadi pandita dengan nama Resi Nayantaka, jang sekarang telah menderita pembalasan dari perbuatannya dulu, tepat sebagaimana kutukannya ibu Wisana.

Resi Nayantaka mendusin bahwa itu semua sudah laras mesti demikian, maka ia bersukur kepada Dewata, karena dengan bagaitu ia sudah terbebas dari sot kutukannya perempuan itu. Berbareng timbul rasa kagum atas setianja Retna Setyawati, maka lalu ia mengasihkan sabda berkahnja :

„Hai Dewi Setyawati, perbuatanmu itu adalah mendjadi suatu tuladan jang indah untuk semua istri didalam dunia. Maka sekarang aku menjabdakan berkah kepadamu : Dikemudian hari, kau akan mendapat tiga orang anak perempuan jang semuanya indah djelita, mendjadi kembang dari suatu djaman jang termashur, tiga-tiganja akan mendapat suami orang agung, mereka tidak ada satu pun jang mempunjai selir atau lain istri selain masing-masing seorang.”

Sehabis bersabda lalu sang resi berdjalan pergi. Maka keduwa suami istri itu pun meneruskan perjalanannya pergi pulang kenegeri Mandaraka.

IV.

Sang Prabu Mandrapati dengan permaisuri merasa girang sekali, ketika putranja pulang dengan membawa seorang istri jang sangat elok. Kedatangan mereka disambut oleh isi istana dengan gembira, karena awan mendung jang meliputi kulawarga agung dalam sependjang waktu jang lampau itu, kini telah tersapu bersih.

Permaisuri sangat kasihnja kepada putri mantunja itu, demikianpun baginda tiada bosen-bosennja memandang wajah sang dewi, jang kendati kelahiran pegunungan, tapi sikap dan kelakuannya tiada kikuk, sopan-santun, mengerti adat-istiadat dan menarik hati.

Tapi dalam keriangannya itu, tiba-tiba telah terdjadi suatu ben-trokan, ketika baginda mendapat tahu bahwa matinja Resi Ba-gaspati oleh karena hatinja patah dan sedih, lantaran Narasoma mengutjapkan perupama'an: nasi putih ada elasnja.

Baginda marah sekali kepada sang putra itu.

„Kau ini sebenarnja satriya atau bangsa rendah?“ demikianlah mentjertja sang prabu. „Kalau satriya tiada bagaitu perbuatannja, dengan itu malah djadi kau sendirilah jang boleh diupamakan elas, jang mendjadi kotoran. Aku sunggu merasa malu atas perbuatanmu ini“.

Setelah berkata demikian, lalu sang prabu masuk kedalam dengan rupa jang sangat djemu.

Lantaran itu, maka pada itu malam djuga Narasoma telah minggat pergi, bukan sadja tiada permisi kepada ibunya, tapi djuga meninggalkan sang istri dengan diam-diam, hingga diwaktu pagi baru ketahuan, maka semuanja lalu menangis.

Setyawati menangis tiada mau sudah, hingga permaisuri dan djuga baginda sendiri tiada berhentinja membudjuk-budjuk. Setelah baginda berdjandji akan menjebar pegawainja untuk mentjari sang putra, barulah istri jang setia itu diam dengan hati sedikit lega.

Baru sadja keributan itu berhenti, mendadak dajang istana berlari-lari memberi warta, bahwa sekar kedaton putri Dewi Madrim, jaitu ade perempuannja sang Narasoma, telah minggat djuga ketika mengetahui kakanja pergi, sesambatnja hendak menjusul dan tiada akan pulang djikalau tiada ketemu. Sudah tentu hal ini menimbulkan pula keributan jang lebih besar, karena putri Madrim itu adalah anak perempuan, maka ajah bundanja djadi bingung dan sangat susah hatinja.

Pegawai negeri lalu disebar sebanjak-banjaknja, ada jang kebarat, ada jang ketimur, keutara dan selatan, mentjari putra dan putri Mandaraka jang nekat itu.

Djurusan perdjalanannja Narasoma, adalah djalanang jang diambil oleh sang putri djuga, maka ketika kaka itu sedang berhenti duduk dibawah pohon, kesusulolehnja jang lalu berlari-lari sembari menangis, kemudian mendjatohkan diri diatas pangkuannja.

„Kenapa kau menjusul, adeku Madrim, orang jang tjantik?“ demikianlah kata sang Narasoma seraja mengelus-elus kepala adenja dengan rupæ jang penuh kasih sajang.

„Saja tidak mau kau tinggalkan lagi seperti jang sudah, kakang mas, saja tidak mau, saja hendak ikut kemana sadja kau pergi“. djawabnja putri Madrim seraja menangis sesenggukan.

„Kau harus pulang, tiada boleh ikut dalam perdjalanang jang sukar dan penuh bahaja“.

„Kalau kau sendiri pulang ja saja pulang, tapi kalau kau tidak pulang ja saja tidak pulang, lebih baik saja mati disini djika saja dipaksa berpisahang“.

„Ja, ja, tapi kau mesti diam tidak boleh menangis didjalanang“. Kata sang Narasoma seraja ketawa sembari mengusapi airmatanja si ade jang membasahkan pipinja.

Demikianlah keduwa anak radja itu lalu melanjutkan perdjalanannja, tapi tidak tahu kemana jang ditudju, tidak merasa lagi tiba-tiba mereka telah sampai diluwarnja negeri Mandura. Rame sekali diwaktu itu, banjak orang djalan masuk kedalam kota, katanja sang Prabu Kuntibodja sedang mengadakan sajembara, guna memilih bakal suami putrinja jang kesohor tjantiknja, nama Retna Dewi Kunti Nalibrata.

Ribuan satriya dan putranja radja-radja dari banjak negeri jang datang hendak turut madjukan diri dalam sajembara itu, karena mereka semua kepingin mendapat istri putri jang eilok itu, tapi tiada seorang pun jang sanggup mempetjahkan sajembara itu, lantaran sukar sekali sjarat-sjaratnja, jaitu sebuah peksi kitiran atau burung serindil didalam sebuah kurungang jang terus berputar-putar tiada berhentinja, dipanah tapi harus

jang kena tjuma burungnja sadja, sedang kurungannya sama sekali tiada boleh turut kena sendjata itu, tidak maskipun sebatang rudjinja sadja. Sedang kurungan burung itu adalah tertjantum diudjungnja sebatang bambu jang tinggi sekali.

Banjak satriya jang pulang dengan merasa ketjiwa, karena tiada dapat apa jang di'impimpi-impikan, mengempo putri Mandura jang sangat indah itu. Tiap-tiap anak panah jang dilepaskan, hilang dengan pertjuma sadja, ada djuga jang rada djitu, tapi kena kurungannya sadja sehingga ringsak, maka ia orang sama mundur dengan merasa malu oleh karena disuraki oleh penonton jang banjak berdjubel-djubel itu.

Melihat tiada betjusnja anak-anak muda itu, maka sang Narasoma mendjadi ketarik hatinja akan turut madjukan diri dalam perlombaan itu. Memang ia ada seorang pradjurit sendjata panah jang pandai. Seperti dapat bantuan dari tangan jang tidak kelihatan, maka anak panah jang dilepaskan olehnja telah menerabas kurungan jang sedang beputar-putar itu hingga berhenti, dan setelah diperiksa, ternjata burungnja sudah tersindit lehernja.

Tampik surak gegap-gempita, orang memudji-mudji kepan-daianja bakal suaminja Dewi Kunti, hingga Narasoma mendjadi getun, berdiri diam melenggong sebagai patung, oleh karena sekarang baru ia mendusin bahwa perbuatannya itu adalah akan membikin ia beruntung dengan mendapatnja seorang istri. Tapi ia tjuma terbawa oleh rasa sombongnja sebagai seorang prawira, tentu sadja tiada bisa sembuni peluk tangan dalam kalangan perlombaan sendjata, ia tiada pikir sama sekali hendak mendapatkan seorang putri sebagai upahnja, maka sekarang ia djadi bingung, karena selain memang ia bukan lelaki mata krandjang, pun ia telah berdjandji dalam hati batinnja, bahwa ia tiada hendak menjinggung badannya lain perempuan, ketjuali istrinja sendiri, sang Dewi Setyawati jang elok dan agung ketjinta'annya. Dari sebab itu, maka ia berdiam sadja, dilihati dari samping oleh sang putri Retna Dewi Madrim.

Perlahan-lahan orang mulai bubar, dan tanah lapang itu pun sudah mulai sepi, hingga Narasoma dapat menampak ada tiga orang satriya, jang berdiri mengawasi dari kedjaohan.

„Sajang mereka datang terlambat”, demikianlah kata seorang pegawai kepada kawannja, „oleh karena ada harapan ia dapat menangkan sajembara ini, lantaran kepandaiannja main panah, satriya jang ditengah itu, telah tersohor dikeliling djagad”.

„Siapa namanja satriya itu”? menanja sang Narasoma.

„Namanja Raden Pandu Dewanata”, djawab si pegawai. „Itu jang matanja buta, adalah saudara tuwanja, nama Raden Destarastra. Dan jang kakinja pintjang sebelah, adalah adenja, nama Arya Widura. Mereka adalah putra dari negeri Hastinapura, jang rupanja datang dari djaoh sergadja hendak turut sajembara, tiada tahu keda'angannja sudah terlambat”.

Narasoma ketarik hatinja dengan tjeritanja si pegawai itu, maka lalu ia menitahkan akan pasang sebuah kurungan lain, dan sejembara peksi kitiran sekarang dibuka pula. Ia mendjandjikan, djikalau Pandu Dewanata bisa mempanah kena menurut sjaratnja perlomba'an itu, dengan segala suka hati ia serahkan sang Dewi Kunti kepadanya.

Perminta'an ini pun segera disampaikan kepada sang Prabu Kuntibodja, jang djuga memperkenankan kehendaknja Narasoma, maka penonton jang sudah bubar lalu datang berkumpul pula, malah lebih ramai dari jang sudah, karena pertjobaan ini adalah sangat menarik hati, orang ingin tahu nanti bagaimana achirnja.

Putra Hastina itu pun telah menerima tantangan ini, maka dengan disaksikan oleh ribuan mata, Raden Pandu mempentang gandewanja, panahnja meluntjur sebagai kilat, meneratas kurungan itu, tapi dari tjepatnja orang tiada dapat melihat apa jang sudah terdjadi, sedang kurungan itu masih terputar sebagaimana biasa. Tampik suraknja orang mengatakan luput, tapi ketika diperiksa, ternjata burung serindit jang ada didalamja sudah putus kepalanja, sedang rudjinja kurungan itu satu pun

tiada jang putus, maka pudjian lalu meluwap dimana-mana, surak mengguntur-guntur sangat heibatnja.

Hal ini telah membikin hatinja sang Narasoma mendjadi panas, karena apa jang tadi ia perbuat bukan bandingannya dengan kepandaian main panah dari putra Hastinapura itu. Maka sekarang ia mengadakan djandji baru, jaitu Raden Pandu akan mendapat Dewi Kunti, djikalau ia dapat mengalahkan kegagahannya sang Narasoma.

Tartangan itu telah diterima oleh Pandu, maka pertempuran lalu dimulai, satu lawan satu, bermula dengan tangan kosong, kemudian mengadu udjurnja keris, makin lama makin heibat, keduwa-duwanja telah membebanang sama-sana panas hatinja.

Saban-saban kedengaran surakja penonton jang seperti gunung rubuh, sedang baginda radja Mandura pun melihati pertempuran itu dari atas panggung, disampingnja ada berduduk sang putri Dewi Kunti, jang turut menonton keduwa satriya perang itu lantaran memperebutkan dirinja, oh inilah keangkuhan putri eilok didjaman dulu, jang mendapat kehormatan emas kawin dengan darah dari bakal suaminja.

Pertempuran itu makin heibat, duwa-duwanja tiada mau menangah, achirnja sang Narasoma kena ditangkap pinggangnja, lalu dilempar keatas udara, djauh sekali djatohnja, hingga ia merasakan sakit dan malu jang bukan main besarnya. Ia gegerah bangun dengan mata menjala lantaran gusarnya, sewaktu itu ia menggedrukan kakinja diatas tanah, seraja bersewu: „Tjanda Bairawa, kau ada dimana?“

Maka dari pusarnya lalu tertampak mengebul keluwar asepnja, dan tiada lama asap itu lalu berobah mendjadi seorang raseksa jang heibat sekali wudjudja.

„Itulah makananmu!“ kata Narasoma seraja menundjukkan djarinja kearah musuhnja, maka dengan beringas dan menderum-

derum raseksa hantu itu lalu memburu kepada sang Pandu, jang lantasi mengunus keris untuk menerima kedatangannya.



Tusukan pertama mengenai tenggorokannya Tjanda Bairawa, jang lalu djatoh dengan menjemburkan darahnya, tapi aneh sekali, segala benda jang ketjipratan darahnya raseksa itu, lalu berobah mendjadi raseksa pula jang rata-rata dahsjatnja bukan main. Segala batu, rumput, daon kering sehingga pasir pun, tiap-tiap bidji telah mendjadi Tjanda Bairawa. Dalam nekat Raden Pandu menjatjah dan menusuk raseksa mana sadja jang paling dekat, tapi tiap-tiap Tjanda Bairawa djatoh satu, bangunja lagi sudah mendjadi berpuluh-puluh, maka sebentar sadja lapangan itu telah

mendjadi penuh sesak dengan Tjanda Bairawa, pating gelereng, pating petjitjil, semuanya memburu kepada sang Pandu Dewanata, hingga ia mendjadi kewalahan, sembari berperang sembari mundur, achirnja ia sampai ditempat saudaranja, sang pitjek Destarastra dan si pintjang Arya Widura.

„Kakang mas,” katanja Pandu kepada Destarastra, „tulunglah kepada saja, lantaran saja tiada sanggup musuh dengan Tjanda Bairawa.”

Satriya buta itu lalu bersenjum seraja mendjawab : „Berdirilah dibelakangku kita nanti lihat sampai dimana kesaktiannya Tjanda Bairawa.”

Berbareng itu sang raseksa hantu itu telah sampai dihadapannya, menderum-derum dengan heibat sekali, tapi siapa jang kena tangannya Destarastra, lalu mendjadi angus dan musna tanpakrana. Itulah kesaktian adji Kombalageni, apa lagi Tjanda Bairawa, kendati gunung djikalau kena tersinggung tentu musna mendjadi debu.

Raseksa itu semuanya buwas sekali, akan tetapi rupanja tiada mempunjai alat pikiran, hingga sebagai sulung masuk kedalam api, jang depan musna dibelakang madju lagi, terus-menerus sehingga habis sama sekali, ketinggalan seorang sadja, jaitu bibitnja jang pertama, tiada berani mendekati sang Destarastra, hanja lalu balik kehadapannya Raden Narasoma sembari menangis, kemudian masuk kembali sebagai asap kedalam tubuhnja.

Bermula Narasoma kelihatan kaget tapi kemudian mendjadi marah pula, lebih heibat dari tadinja, sekarang ia memburu ketempatnja putra Hastinapura itu, tapi oleh Pandu Dewanata ia telah disambut dengan daja kesaktian Lindupanon, jalah serombongan angin lisus menggulung Narasoma, diputar badannya hingga sebagai gangsingan dan kakinja tiada bisa menapak tanah lagi, mumbul makin lama makin keatas, sampai mendjadi lemas, pusing dan gelap pemandangannya, maka Narasoma lalu bertreak-treak mengaku kalah dan minta segera dihentikan.

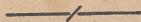
Demikianlah pertemuan jang pertama antara Narasoma dengan Pandu Dewanata, maka ia-orang lalu mengikat pesobatan, malah dirapatkan lagi mendjadi sanak kulawarga, oleh karena Narasoma bukan sadja mengalah serahkan Dewi Kunti, jang dihari kemudian djadi ibunya Pendawa, malah adenja sendiri sang retna Dewi Madrim pun diberikan sekalian kepada sang Pandu akan mendjadi istrinja jang kedua.

Sesudah itu, Narasoma lalu bersama adenja pulang kembali kenegerinja, ditengah djalan ketemu dengan orang-orang Mandaraka jang dititahkan baginda menjusul kepadanja.

Kepada sang ajah Narasoma lalu menuturkan bahwa retna Dewi Madrim telah didjandjikan akan mendjadi istrinja Raden Pandu Dewanata. Baginda pun merasa senang, oleh karena ia sudah dengar bahwa putra makota Hastinapura itu, adalah seorang muda jang bidjaksana dan gagah perkasa.

Masuk kedalam puri, Narasoma telah disambut oleh sang istri, Retna Dewi Setyawati, mustika dari pegunungan Hargabelah, seorang wanita elok jang kesetia'annja boleh akan tuladan untuk pe-empuan seumumnja, seorang istri jang membawa berkah kepada suaminja.

T A M A T.



AKAN TERBIT:

„KI DORNA ALIAS KOMBAYANA”

Oleh: Im Yang Tju.

Namanja Ki Dorna banjak jang sudah kenal, tapi sedikit jang tahu hikajatnja. Siapatah dia? Lahirnja didalam bujung, bininja se ekor kuda. Dalam Mahabarata ia ada seorang Pandita agung jang gagah perkasa, tetapi dalam wajang purwa ia mendjadi lambang jang kedji dan nista. Mana jang benar? tidak tahu, tapi tetap ia ada seorang jang penting dalam perang Bratayuda.

Harga sedjilid f 3.— ongkos kirim 30 sen.

Sudah terbit :

„BURISRAWA RINDUKAN BULAN”.

Oleh: Im Yang Tju.

Melukiskan perbuatannya sang Burisrawa, anaknya Prabu Salya (Narasoma) yang tergila-gila kepada Dewi Sumbadra, oleh Betari Durga Ratu Iblis dari Krendawahana telah diberi selembur rambutnya hingga ia dapat menghilang datang masuk kedalam puri Madukara, kemudian didalam kamar mandi telah terdjadi suatu peristiwa yang heibat sekali.

Harga f 3.— tambah ongkos kirim 30 sen.



**DJAMOE
RATOE
AJOE**

menambah
**TJANTIK
dan
MOEDA**

Terbikin dari bahan2 pilihan dan diratjik menoe-roet recept kaloewarga kraton Soerakarta. Bagi tiap2 wanita sanget penting minoem ini djamoem.

Distributeur: **DJAMOE
AESCUAAP** tjap **ATI**
FIRMA HIAN SENG & CO
KRAMAT 50 - BATAVIA - C.

Tjabang-tjabang dan Agent-agent terdapat di seluruh kota Djakarta dan Indonesia.

Pesanan sedikitnja f 10.— kirim uang dimuka, dikirim franco.

Misih ditjari agent diseluruh Indonesia.

„ADITAMA”

Obat Batuk jang kesoher.



Sirup dan Pujer, sama baiknja.

Terdjuwal dimana-mana.

Wakil besar di Djawa Timur :

TOKO OBAT „ASTAGINA”

Kawata 146 — Surabaia.

Wakil untuk Tegal dan daerahnja :

APOTHEEK „LABORA”

TEGAL